

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI TEKNIK AUDIO VIDEO PADA MATA PELAJARAN PEREKAYASAAN SISTEM AUDIO DI SMK NEGERI 2 KUPANG

Nixson J. Meok¹, Bella A.S Songgo²

Prodi Pendidikan Teknik Elektro, FKIP, Univ. Nusa Cendana

Jl. Adisucipto, Penfui, Kupang

email : nixman_prof@yahoo.co.id

Abstract - The study aims to determine the effect of cooperative learning models TSTS (*Two Stay Two Stay*) type on the learning outcomes of class XI Teknik Audio Video students on audio system engineering subjects at SMK Negeri 2 Kupang. The type of research is *Quasi-Experimental Design*, this type of research has two groups as research subjects namely the experimental class and the control class. The study design used was *Nonequivalent Control Group Design*, where the selection of the experimental group and the control group was not randomly selected. The results of the study showed that learning using the cooperative learning type *Two Stay Two Stay* had an effect on student learning outcomes. This is seen from the results of the t-test which shows the value of $t_{hitung} = 7,209$ and the significance level $p = 0,000$ and $t_{tabel} = 1,998$ because of $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,209 > 1,998$) with significance value of $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), meaning that there are differences in the average *post-test* value between the experimental class and the control class. The t-test results also show that the average *post-test* value of the experimental class is higher than the average value of the control class, where the experimental class using the cooperative learning model type *Two Stay Two Stay* gets an average value of 81,69 and the average *post-test* value of the control class which uses a direct learning model of 74,62.

Key Word : *Cooperative Learning, Two Stay Two Stay, Learning Outcomes, Pre-Test, Post-Test*

Abstrak – Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stay* terhadap hasil belajar siswa kelas XI Teknik Audio Video pada mata pelajaran perekayasaan sistem audio di SMK Negeri 2 Kupang. Jenis penelitian ini yaitu penelitian *Quasi-Experimental Design*, penelitian ini memiliki dua kelompok sebagai subjek penelitian yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, dimana pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Hasil uji-t menunjukkan nilai $t_{hitung} = 7,209$ dan taraf signifikansi $p = 0,000$ dan $t_{tabel} = 1,998$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,209 > 1,998$) dengan nilai signifikan $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji-t juga menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata nilai hasil belajar kelas kontrol, dimana kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stay* mendapat rata-rata nilai hasil belajar sebesar 81,69 dan rata-rata nilai hasil belajar kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung sebesar 74,62.

Kata Kunci : *Model pembelajaran kooperatif, Two Stay Two Stay, Hasil Belajar, Pre-Test, Post-Test*

1.PENDAHULUAN

Saat ini bangsa Indonesia dituntut berupaya keras dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan karena pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling penting dan mendasar. Masih rendahnya kualitas

pendidikan saat diakibatkan rendahnya efisiensi dan efektifitas pendidikan. Pendidikan yang efisien adalah pendidikan yang mengelolah pendayagunaan sumber daya seperti waktu, tenaga dan biaya dimana harus tepat sasaran dengan lulusan dan produktifitas yang optimal sedangkan pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang

memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan agar tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

Di sekolah, seorang guru dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berguna. Guru harus berupaya untuk dapat menerapkan suatu model dan metode pembelajaran yang variatif dan kreatif sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan monoton. Hal ini diyakini dapat menciptakan hasil yang memuaskan dalam proses belajar mengajar.

Perekayasa sistem audio merupakan salah satu mata pelajaran produktif di keahlian Teknik Audio Video. Tujuan mata pelajaran ini adalah untuk menerapkan konsep dasar teori dalam elektronika untuk merancang maupun membuat rangkaian menjadi suatu sistem yang berfungsi mengolah dan memodifikasi sinyal audio.

Berdasarkan hasil observasi, nilai hasil UAS mata pelajaran perekayasa sistem audio siswa kelas XI TAV tahun ajaran 2017/2018 terdapat 71% siswa yang tidak tuntas dan persentase siswa yang tuntas hanya 29%. Dari hasil observasi ini dapat disimpulkan bahwa siswa belum mampu memahami dengan baik apa yang diajarkan oleh guru pada mata pelajaran perekayasa sistem audio. Hal ini juga terlihat dari keadaan selama proses pembelajaran perekayasa sistem audio yang diamati bahwa tidak adanya umpan balik antara siswa dan guru, karena siswa belum mampu menjawab pertanyaan dasar yang diajukan oleh guru, siswa juga belum berani mengajukan pertanyaan, gagasan atau pendapatnya selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan kenyataan ini maka guru perlu menciptakan suatu proses pembelajaran yang inovatif. Jika guru pada kompetensi keahlian Teknik Audio Video masih sering menerapkan metode konvensional dimana materi pembelajaran yang disampaikan masih bersifat verbalistik (hafalan) dan juga secara tertulis, maka perlu dicari terobosan dengan menambahkan alternatif lain memilih model pembelajaran yang tepat dimana model pembelajaran ini dapat melibatkan keaktifan siswa dan membuat siswa untuk dapat memahami materi dengan baik.

Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa dalam anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu memahami materi pelajaran. Walaupun prinsip dasar

pembelajaran kooperatif tidak berubah, namun terdapat beberapa variasi dari model tersebut salah satu variasi dari model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* atau dua tinggal dua tamu dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990). Struktur dari model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Sehingga materi yang disampaikan oleh guru menjadi lebih menyenangkan dan menarik yang akan berdampak pada hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sangat cocok untuk diterapkan pada proses pembelajaran karena siswa akan dituntut untuk lebih aktif dalam mengerjakan tugas, siswa akan sadar dengan sendirinya dalam mengerjakan tugas karena ada tugas-tugas yang dikerjakan sesuai dengan peran masing-masing.

Penelitian ini membahas tentang pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran perekayasa sistem audio di SMK Negeri 2 Kupang.

2. LANDASAN TEORI DAN METODE

A. Landasan Teori

1. Hasil Belajar

Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas (Purwanto, 2009) dan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Hamalik, 2013).

Menurut Chatarina (2004) hasil belajar merupakan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perilaku tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Sedangkan menurut Hamalik (2013) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar maka akan ada perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Dengan demikian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar, tetapi diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi dari bahan pengajaran.

Hasil belajar yang diukur merefleksikan tujuan pengajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru biasanya menetapkan tujuan pembelajaran. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh peserta didik melalui kegiatan belajarnya. Oleh karenanya, tes hasil belajar sebagai alat untuk mengukur apa yang dikuasai dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku.

Menurut Slameto (2010) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor internal atau faktor dari dalam diri siswa (kemampuan siswa) dan faktor eksternal atau faktor yang datang dari luar diri siswa (faktor lingkungan).

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa. Pendekatan belajar merupakan cara atau strategi yang digunakan dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu (Muhibin, 2013).

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sanjaya (2009), Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda.

Menurut Slavin (2009) pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

Menurut Arikunto (2009), 6 fase sintaks model pembelajaran adalah :

Fase 1. *Present goals and set.*

Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik

Fase 2. *Present information*

Menyajikan informasi

Fase 3. *Organize students into learning teams*
Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar

Fase 4. *Assist team work and study*

Membantu kerja tim dan belajar

Fase 5. *Test on the materials* Mengevaluasi

Fase 6. *Provide recognition*

Memberikan pengakuan atau penghargaan

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Lie (2010) mengemukakan bahwa model *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan kesempatan kepada anggota kelompok yang berdiskusi untuk membagi hasil dan informasi kepada kelompok lain.

Menurut Suprijono (2012) dalam bukunya, model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

1. Guru membentuk kelompok belajar yang berjumlah empat siswa.
2. Guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus didiskusikan jawabannya.
3. Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok lain.
4. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugasnya adalah menyajikan hasil kerja kelompok kepada tamu yang berkunjung.
5. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok.
6. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
7. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis mencoba memberikan kesimpulan tentang model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran kooperatif dengan cara setiap kelompok mengerjakan tugas yang dibebankan kepada kelompok oleh guru dan

kelompok lain wajib mengetahui hasil kerja kelompok yang telah selesai dikerjakan. Dari hal tersebut diharapkan para siswa dapat saling berbagi informasi dan mengemukakan pendapatnya masing-masing sehingga selain saling membelajarkan antar peserta didik, hal tersebut juga berdampak terhadap motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar menjadi lebih menarik dari metode yang lain.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi-Experimental Design* atau eksperimen semu, penelitian ini memiliki dua kelompok sebagai subjek penelitian yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, dimana siswa kelas eksperimen dan kontrol diberi *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum perlakuan dan *posttest* untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah diberi perlakuan. Untuk memperjelas bagaimana desain penelitian ini, berikut disajikan gambarannya dalam tabel berikut :

Tabel 1 Quasi-Experimental Design

Kelas	Pre-Test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterrangan :

- O₁ dan O₃ : Pre-test
- O₂ dan O₄ : Post-test
- X : Model Pembelajaran TSTS
- : Model pembelajaran langsung

Subyek penelitian ini terdiri dari dua kelas yakni XI Teknik Audio Video 1 (kelas eksperimen) dan Teknik Audio Video 2 (kelas kontrol). Jumlah siswa kelas sebelas kompetensi keahlian Teknik Audio Video berjumlah enam puluh enam siswa yang dijadikan sebagai subyek dalam penelitian.

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal *Pre-test* dan *post-test* berupa soal pilihan ganda dengan jumlah 30 soal. Setiap soal pilihan ganda yang mampu dijawab

dengan benar mendapat skor 1 dan jika salah skor 0.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Tahap Persiapan, tahap ini merupakan tahap awal yang direncanakan untuk menunjang kelancaran dalam pengambilan data. 2)Tahap pelaksanaan, pada tahap pelaksanaan hal-hal yang dilakukan antara lain sebagai berikut: a) Melakukan tes awal (*pre-test*) diawal pembelajaran pada masing-masing sampel yaitu pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan soal tes yang sama. b) Pemberian perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* diterapkan pada kelas eksperimen (kelas XI TAV 1), sedangkan untuk kelas kontrol (kelas XI TAV 2) menggunakan model pembelajaran langsung. c) Melakukan tes hasil belajar (*post-test*) terhadap sampel (eksperimen dan kontrol) dengan soal tes yang sama. Hal ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen setelah mendapatkan perlakuan. 3) Pengumpulan Data, data yang diperoleh kemudian dikumpulkan peneliti adalah data yang sudah diperoleh dari nilai tes sebelum dan sesudah penyampaian materi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah: 1) Analisis instrument soal yang meliputi : uji validitas, uji reliabilitas dan tingkat kesukaran soal menggunakan bantuan software SPSS 16.0.

2) Analisis uji persyaratan data yang meliputi : uji normalitas untuk mengetahui data menyebar secara normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* dengan bantuan software SPSS 16.0. Uji homogenitas untuk mengetahui kesamaan dua varians kelompok. Uji homogenitas menggunakan uji *Lavene's Test* dengan bantuan software SPSS 16.0.

3) Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah teknik *Independent Sample T Test*.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis butir soal yang meliputi uji validitas, reliabilitas dan tingkat kesukaran soal maka didapati hasilnya sebagai berikut :

Hasil uji validitas butir soal menggunakan software *SPSS 16.0* diperoleh $r_{xy_{hitung}}$. Harga kritik r product momen, untuk $\alpha= 0,05$ dengan $N = 30$ diperoleh $r_{tabel} = 0,361$. Karena nilai $r_{xy_{hitung}}$

yang diperoleh dari butir soal lebih besar dari $r_{tabel} = 0,361$ atau $r_{xy_{hitung}} > r_{tabel}$ maka disimpulkan bahwa butir soal valid. Sehingga diketahui persentase butir soal yang valid adalah 100% dengan soal yang valid berjumlah 30 nomor.

Hasil uji reliabilitas butir soal menggunakan software SPSS 16.0 diperoleh nilai signifikansi alpha 0,960 dan $r_{kritis} = 0,361$, karena signifikansi alpha $> r_{kritis}$ ($0,960 > 0,361$), artinya koefisien realibilitas butir uji coba memiliki kriteria pengujian yang tinggi (reliable).

Hasil uji tingkat kesukaran butir soal menggunakan SPSS 16.0, maka diketahui soal yang mempunyai taraf kesukaran soal dalam kategori sedang ada 23 soal dengan presentase 77% soal serta taraf kesukaran dalam kategori mudah ada 7 soal dengan presentase 23%.

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya data kelompok yang diberi perlakuan. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov dengan bantuan SPSS versi 16,0. Dengan kriteria pengujian adalah apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan sebaliknya apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian didapati nilai signifikansi adalah 0,072. Karena $0,072 > 0,05$ maka disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah variansi antara kelompok yang diuji berbeda atau tidak, variansinya homogen atau heterogen. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji *Levene's test* dengan nilai signifikansi 5%. Perumusan hipotesis yang digunakan pada uji homogenitas adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 \text{ Data homogen}$$

$$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2 \text{ Data tidak homogen}$$

Kriteria pengujiannya adalah jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka H_0 diterima atau kedua kelompok mempunyai varians yang sama sedangkan jika nilai signifikansinya $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau kedua kelompok tidak mempunyai varians yang sama. Hasil pengujian homogenitas diperoleh nilai signifikansi = 0.729, Karena nilai signifikansi $0,729 > 0,05$ maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua varian tersebut adalah homogen.

Teknik analisis data yang digunakan dalam pengujian hipotesis ini adalah teknik *Independent Sampel T Test*. *Independent Sample T Test* ini digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe TSTS* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran perekayasaan sistem audio.

H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe TSTS* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran perekayasaan sistem audio.

Kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut : kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% dan nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan tidak signifikan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% dan nilai $p > 0,05$ maka H_0 diterima.

Tabel 2. Perbedaan nilai rata-rata kelas eksperimen dan kontrol

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Eksperimen	34	81.69	3.697	.634
Kontrol	32	74.62	4.263	.754

Berdasarkan tabel 2 yang merupakan hasil dari perbedaan rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui nilai *post-test* dari kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* memperoleh nilai rata-rata tes = 81,69, jumlah data = 34, standar deviasi = 3,697 dan standar error mean = 0.634. Sedangkan nilai *post-test* dari kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung memperoleh nilai rata-rata tes = 74,62, jumlah data = 32, standar deviasi = 3,263 dan standar error mean = 0,754. Dari data pada table 2 dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas

eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar kelas kontrol.

Tabel 3. Independent Samples Test
Independent Samples Test

		Hasil Belajar Siswa	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances		.258	
Sig.		.613	
t-test for Equality of Means		7.209	7.178
df		64	61.477
Sig. (2-tailed)		.000	.000
Mean Difference		7.069	7.069
Std. Error Difference		.981	.985
95% Confidence Interval of the Difference		5.110	5.100
		Upper	9.028
			9.038

Berdasarkan hasil perhitungan *Independent Sample T Test* yang disajikan pada tabel 3 diketahui pada kolom *Levene's Test for Equality of Variances* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,613 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua varians adalah sama, maka penggunaan varians untuk membandingkan rata-rata nilai hasil belajar (*t-test for Equality of Means*) dalam pengujian t-test harus dengan dasar *Equal variances assumed*. Pada kolom *equal variances assumed* diperoleh nilai $t_{hitung} = 7,209$ dan taraf signifikansi $p = 0,000$ dan t_{tabel} ($df=n-2$; uji dua sisi(0,025)) dari $df = 64$ maka nilai $t_{tabel} = 1,998$.

Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,209 > 1,998$) dan nilai signifikansinya $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran perekayasaan sistem audio.

Dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menjadikan proses belajar mengajar jadi lebih menarik, aktif dan membuat siswa bisa lebih

mengerti dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Ini jelas berdampak pada pengetahuan dan hasil belajar siswa yang semakin meningkat. Dimana awalnya nilai yang diperoleh siswa tidak mencapai standar KKM yang sudah ditentukan namun setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* hasil belajar siswa pun langsung mengalami peningkatan. Peningkatan nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen tersebut tidak terlepas dari penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik mata pelajaran tertentu akan sangat berdampak pada keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelolah program belajar-mengajar. Mengelolah disini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran dengan baik.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* juga telah meningkatkan keaktifan siswa, hal ini terlihat dari siswa yang mulai aktif dalam berdiskusi dan tanya jawab, siswa juga menyelesaikan tugas dengan mencari jawaban, menjelaskan serta menyimak materi yang dijelaskan oleh sesama teman.

Dengan memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat maka akan sangat berpengaruh pada jalannya proses pembelajaran sehingga tujuan dalam proses pembelajaran dapat tercapai dengan meningkatnya hasil belajar siswa.

REFERENSI

- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Ed Revisi VI. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chatarina, T. 2004. *Psikologio Belajar*. Semarang : UPT UNNESPRESS.

- Hamalik, O. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Lie, A. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Muhibin, S. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta:Pustaka Belajar
- Sanjaya, W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. . Jakarta : Kencana.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Slavin, R. 2009. *Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktek)*. Bandung : Nusa Media.
- Suprijono, A. 2012. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.